

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMAN 1 Banjarmasin merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan yang beralamatkan di jalan Mulawarman No. 25, Tlk Dalam, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Lingkungan SMAN 1 Banjarmasin memiliki lokasi yang luas dan gedung yang strategis serta nyaman untuk proses kegiatan belajar mengajar. SMAN 1 Banjarmasin berada di antara sekolah-sekolah lainnya, lokasi ini biasa dikenal dengan Komplek Pendidikan dikarenakan ada banyak sekali sekolah-sekolah yang berada di sana. Pada saat ini dibawah kepemimpinan Bapak Fery Setyawan Amadhy, SMAN 1 Banjarmasin memiliki akreditasi A.

SMAN 1 Banjarmasin memiliki Sarana Prasarana yang memadai dan mampu menunjang kegiatan pembelajaran pada umumnya, dan kegiatan Bimbingan Konseling khususnya. SMAN 1 Banjarmasin memiliki 1 ruang BK yang memiliki 2 bagian, bagian depan untuk ruangan konseling dan bagian belakang sebagai ruangan untuk guru-guru BK sehingga saat akan ada proses Konseling, guru dan siswa memiliki tempat tersendiri yang tidak tercampur dengan guru BK yang lain. Hal ini tentu menjadi salah satu penunjang

keberhasilan sebuah proses konseling karena membuat proses konseling lebih aman dan nyaman serta lebih terjaga kerahasiaannya.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan pada 12 Februari s/d 18 Maret 2024. Penelitian ini dimulai dengan penyebaran angket untuk memperoleh data awal mengenai gambaran umum disiplin belajar siswa sekaligus dasar penyesuaian layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* terhadap disiplin belajar siswa.

Pada tanggal 5 februari 2024 peneliti memberikan surat penelittian di sekolah, lalu tanggal 12 februari 2024 peneliti kembali ke sekolah untuk diberikan arahan oleh Wakil Kepala Sekolah Kurikulum dan guru BK yang bersangkutan. Pada hari yang sama peneliti diizinkan untuk langsung menyebarkan angket kepada siswa kelas X4 dan X6 dengan populasi berjumlah 40 siswa. Dari hasil penyebaran angket tersebut, didapatkan siswa yang akan menjadi sampel dan diberikan layanan konseling kelompok. Pada tanggal 13 Februari 2024 peneliti kembali mendatangi sekolah untuk bertemu dengan siswa yang akan menjadi konseli untuk menanyakan kesediaan mereka. Setelah semuanya bersedia, tanggal 15 Februari 2024 peneliti tentukan menjadi pertemuan pertama layanan konseling kelompok dengan siswa dan akan melakukan pertemuan di ruang BK

a) **Gambaran Disiplin Belajar Siswa sebelum mendapatkan layanan**

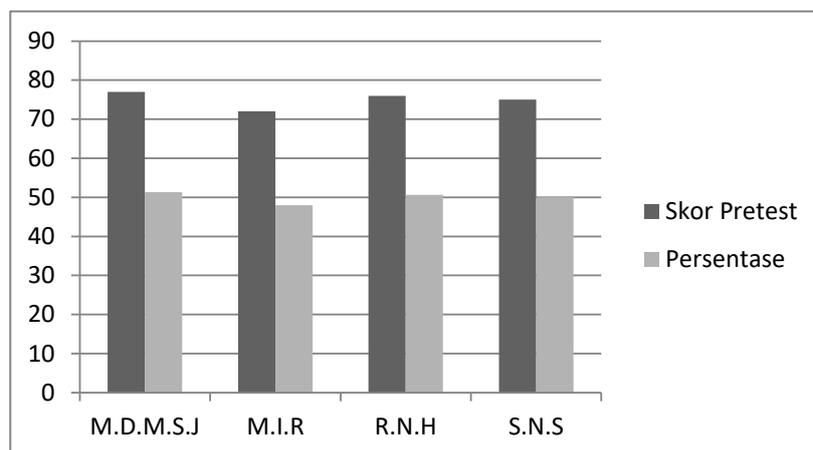
Mengacu pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui disiplin belajar siswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement*, maka akan disajikan hasil pretest terlebih dahulu.

Berikut ini adalah gambaran hasil pretest siswa:

Tabel 4.1 Hasil Pretest Disiplin Belajar Siswa

NO.	INISIAL PESERTA DIDIK	HASIL PRETEST	PERSENTASE	KATEGORI
1.	M.D.M.S.J	77	51,3%	Rendah
2.	M.I.R	72	48%	Rendah
3.	R.N.H	76	50,67%	Rendah
4.	S.N.S	75	50%	Rendah
N 4		$\sum 300$		
Mean		75	49,99%	

Grafik 4. 1 Hasil Pretest Disiplin Belajar Siswa



Berdasarkan dari tabel 4.1 dan grafik I di atas, hasil skor dari disiplin belajar siswa sebelum diberikan perlakuan diperoleh rata-rata 75 dan rata-rata persentase 49,99%. Dari data ini, peneliti akan memberikan layanan konseling kelompok

dengan teknik *positive reinforcement* kepada 4 sampel yang sudah didapat dari hasil angket. Untuk mengetahui lebih rinci gambaran disiplin belajar siswa, berikut disajikan dalam bentuk hasil tiap indikator

Tabel 4.2 Skor *pretest* tiap indikator

No.	Indikator	Rata-rata <i>pretest</i>
1	Disiplin dalam kehadiran	3
2.	Disiplin dalam berpakaian	3
3.	Disiplin dalam kegiatan belajar mengajar	17,75
4.	Disiplin dalam menghindari pelanggaran ringan	10,5
5.	Disiplin dalam menghindari pelanggaran sedang	19,25
6	Disiplin dalam menghindari pelanggaran berat	21

Pelaksanaan Konseling Kelompok dilakukan melalui empat tahap diantaranya:

1) Tahap I Pembentukan

Tahap ini diawali dengan upaya menumbuhkan minat untuk terbentuknya kelompok. Dalam hal ini meliputi tentang pemberian penjelasan tentang kelompok, tujuan dan manfaat dari kelompok, ajakan untuk memasuki dan

mengikuti kegiatan kelompok, dan kemungkinan adanya kesempatan dan kemudahan bagi penyelenggaraan kelompok yang dimaksud. Selain itu, pada tahap ini juga menjelaskan dalam konseling kelompok terdapat beberapa asas yang harus sama-sama ditaati, yaitu asas keterbukaan, kesukarelaan, dan kerahasiaan. Selanjutnya peneliti mencoba untuk membangun kebersamaan antar anggota kelompok dengan memberikan permainan (*ice breaking*) agar suasana menjadi lebih hangat dan akrab

2) Tahap II Peralihan

Saat suasana dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, maka yang pemimpin kelompok bisa lakukan adalah: membangun suasana kegiatan dengan menjelaskan peran setiap anggota kelompok, membangun suasana keseimbangan dengan membantu para anggota menghadapi halangan, keengganan, ketidaksabaran yang muncul sehingga pemimpin harus bijaksana dan tepat dalam bertindak baik tepat waktu maupun tepat isi perlu diterapkan, saat semuanya sudah terlaksana dengan baik diharapkan seluruh anggota dapat memasuki tahap berikutnya dengan kemauan dan kesukarelaan.

3) Tahap III Pelaksanaan Kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti dari konseling kelompok. Pada tahap ini anggota kelompok saling tukar pengalaman dan perasaan yang berlangsung dengan bebas dan nyaman. Meskipun dalam tahap ini kelompok sudah dapat berjalan sendiri, tetapi peranan pemimpin kelompok tetap penting. Ia merupakan kendali diri titik pusat kesatuan serta kebersamaan dalam kelompok, pelurus dan penghalus berbagai hal yang muncul dan terjadi dalam kelompok itu. kegiatan dalam tahap

ketiga meliputi: Mengemukakan permasalahan, Pemulihan masalah, Pembahasan masalah. Pada Tahap ini, peneliti selaku ketua kelompok memberikan topik permasalahan yang akan dibahas, misalnya permasalahan tentang disiplin waktu dan disiplin berpakaian. Ketua kelompok memancing para anggota untuk mengemukakan permasalahannya mengenai topik yang sudah ditentukan dan meminta teman-teman anggota kelompok yang lain untuk memberikan masukan, saran, pertanyaan, dan lainnya yang membangun. Hal ini dilakukan secara bergantian.

4) Tahap IV Pengakhiran

Pada saat kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari pada kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap-tahap konseling kelompok di atas akan dilakukan pada setiap pertemuan dengan topik pembahasan yang berbeda dengan masalah yang sama, yaitu masalah disiplin belajar.

Selanjutnya layanan konseling kelompok dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Pertemuan dan materi

No	Pertemuan	Materi	Waktu
1	Pertemuan I (15 Februari	<ul style="list-style-type: none"> Pra Konseling (Pengenalan Konseling Kelompok dan Teknik Positif 	45 menit

	2024)	<p>Reinforcement untuk penanganan permasalahan disiplin belajar dan juga tentang pentingnya disiplin belajar)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengumpulkan Informasi permasalahan melalui analisis ABC dan memilih perilaku yang akan ditingkatkan serta menetapkan data awal (<i>baseline</i>) perilaku awal 	
2	Pertemuan II (20 Februari 2024)	<ul style="list-style-type: none"> • Pengentasan Masalah secara Umum (Disiplin dalam Kehadiran, Disiplin dalam Berpakaian, dan Disiplin dalam Kegiatan Belajar Mengajar) dan secara Khusus (yaitu pura-pura tidak melihat guru/staff TU saat berpapasan , seing pergi ke kantin saat pergantian jam pelajaran, dan permasalahan senang berkata kasar) • Menentukan penguatan yang bermakna, menetapkan jadwal pemberian teknik positive reinforcement dan pengentasan masalah disiplin belajar dengan teknik <i>positive reinforcement</i> 	45 menit
3	Pertemuan III (27 Februari 2024)	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi Permasalahan Sebelumnya • Pengentasan masalah secara umum (Disiplin dalam menghindari pelanggaran 	45 menit

		<p>ringan, disiplin dalam menghindari pelanggaran sedang, disiplin dalam menghindari pelanggaran berat) dan secara Khusus (yaitu permasalahan bermain hp saat kegiatan belajar mengajar dan permasalahan senang mengejek teman)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menentukan penguatan yang bermakna, menetapkan jadwal pemberian teknik <i>positive reinforcement</i> dan pengentasan masalah disiplin belajar dengan teknik <i>positive reinforcement</i> 	
4	Pertemuan IV (5 Maret 2024)	Evaluasi hasil konseling berkaitan dengan permasalahan disiplin belajar siswa dan diselesaikan dengan penerapan teknik <i>positive reinforcement</i>	45 menit

1) Pertemuan I

Pertemuan I dilaksanakan pada Kamis, 15 Februari 2024 dengan materi Pra Konseling dan Penggalian Masalah, penetapan perilaku awal serta penetapan perilaku yang akan ditingkatkan. Pada pertemuan ini, pada pra konseling para siswa saling berkenalan dan membangun pendekatan. Pada pra konseling ini juga peneliti selaku konselor mulai menjelaskan mengenai konseling kelompok dan teknik *positive reinforcement* sereta teknis pelaksanaan nantinya. Selain itu,

konselor juga menjelaskan tentang apa itu disiplin belajar dan tentang pentingnya disiplin belajar. Setelah siswa mampu memahami hal-hal yang sebelumnya sudah dijelaskan, konselor memberikan kembali tata tertib SMAN 1 Banjarmasin yang menjadi indikator disiplin belajar pada penelitian ini lalu meminta siswa mengutarakan hal-hal yang mungkin mereka anggap sebagai kendala atau masalah yang melatarbelakangi ketidakdisiplinan mereka.

Pada bagian ini siswa menyatakan bahwa mereka kurang menaati tata tertib sekolah karena beberapa faktor yang juga mempengaruhinya. Hanya ada beberapa poin tata tertib yang benar-benar mereka merasa kesulitan menghadapi tata tertib itu karena faktor dari diri mereka sendiri. Hal ini diutarakan oleh konseli yang berinisial S.N.S dan R.N.H, yaitu :

S.N.S : Jujur bu, sebenarnya kalau dari keseluruhan tatib ini ya kami gabisa taat semuanya. Karena kan pasti ada faktor penghambat kami, missal pada poin 1 harus data paling lambat 7.30, terkadang kami udah berusaha pergi pagi dari rumah tapi dikarenakan sekolah yang jauh dan juga keadaan jalan yang tidak menentu jadi kami ya telat lagi, walaupun ya telatnya mentok-mentok 5 menit sih bu dan masih ditolerir sekolah juga.

R.N.H: iya bu, cuman ada beberapa poin disini yang bisa kami kendalikan sendiri dan yaa itu juga berpengaruh pada disiplin kami , misal

aku kan gasuka panas-panasan di kelas bu, jadi ya aku pergi ke luar kelas atau ke kantin alau lagi jamkos atau pergantian jam⁸⁰

Setelah semua anggota kelompok mengutarakan permasalahannya maka teridentifikasi lah beberapa masalah yang akan diberikan treatment, yaitu permasalahan pada permasalahan pura-pura tidak melihat guru/staff TU saat berpapasan, pergi ke kantin saat pergantian jam pelajaran, permasalahan sering berkata kasar dan bermain hp saat kegiatan belajar mengajar, dan permasalahan senang mengejek teman. Masing-masing dari mereka menyatakan bahwa pelanggaran tersebut dimunculkan oleh pribadi mereka sendiri sehingga memang memerlukan sebuah penguatan untuk mengurangi permasalahan tersebut. Meskipun begitu, Konselor tetap akan memberikan pemahaman, pengarahan, juga perlakuan untuk setiap anak agar mampu meningkatkan disiplin belajar mereka dengan indikator disiplin dalam kehadiran, disiplin dalam berpakaian, disiplin dalam kegiatan belajar mengajar, disiplin dalam menghindari pelanggaran ringan, disiplin dalam menghindari pelanggaran sedang, dan disiplin dalam menghindari pelanggaran berat. Sedangkan Permasalahan di atas yang akan diberi lembar perkembangan karena menurut pernyataan para siswa, mereka beranggapan permasalahan ini yang datang dari diri mereka sendiri dan harus benar-benar mereka perbaiki

⁸⁰ Wawancara dengan siswa yang bersangkutan (Di ruang BK : SMAN 1 Banjarmasin, 15 Februari 2024)

Tabel 4.4 Permasalahan dan alasan siswa

Inisial nama siswa	Permasalahan dan alasan
M.D.M.S.J	<ul style="list-style-type: none"> • sering pura-pura tidak melihat saat sedang berpapasan dengan guru ataupun staff TU di sekolah karena <u>malas</u> berinteraksi dengan mereka • sering pergi ke kantin saat pergantian jam karena merasa <u>gerah dan tidak nyaman</u> saat berada di kelas • sering berkata kasar karena sudah <u>terbiasa</u>, apalagi ketika merasa <u>sangat kesal</u> dengan seseorang • sering bermain hp saat pembelajaran karena materi yang diajarkan terasa <u>membosankan</u> • sering mengejek teman karena temannya seperti menarik untuk diejek (<u>emosi mudah terpancing</u>)
M.I.R	<ul style="list-style-type: none"> • sering pura-pura tidak melihat saat sedang berpapasan dengan guru ataupun staff TU di sekolah karena <u>malu</u> • sering pergi ke kantin saat pergantian jam karena <u>bosan</u> di kelas • sering berkata kasar karena terbiasa apalagi saat <u>kesal</u> bermain game • sering bermain hp saat pembelajaran karena <u>bosan dan gurunya lengah</u> • sering mengejek teman karena <u>ikut-ikutan</u> teman (terbawa arus pergaulan)
R.N.H	<ul style="list-style-type: none"> • sering pura-pura tidak melihat saat sedang berpapasan dengan guru ataupun staff TU di sekolah <u>karena tidak ingin berinteraksi (malas)</u> • sering pergi ke kantin saat pergantian jam karena merasa <u>lapar dan haus</u> • sering berkata kasar karena <u>terbawa pergaulan dan jadi kebiasaan</u> atau saat stress • sering bermain hp saat pembelajaran karena <u>materi yang diajarkan sulit</u> sehingga tidak mengerti, <u>jadinya lebih memilih bermain hp daripada bosan</u> • sering mengejek teman karena <u>ikut-ikutan teman yang lain</u>
S.N.S	<ul style="list-style-type: none"> • sering pura-pura tidak melihat saat sedang berpapasan dengan guru ataupun staff TU di sekolah karena <u>malas berinteraksi</u> • sering pergi ke kantin saat pergantian jam karena merasa <u>bosan dan lapar</u>, jadi butuh

	penyegaran <ul style="list-style-type: none"> • sering berkata kasar <u>karena kesal dengan yang bersangkutan</u> • sering bermain hp saat pembelajaran karena <u>bosan dan tidak mengerti</u> apa yang dijelaskan guru • sering mengejek teman karena <u>kesal dengan yang bersangkutan</u>
--	---

Setelah menetapkan perilaku awal, Konselor menggunakan analisis ABC yaitu mengidentifikasi peristiwa yang mengawali perilaku bermasalah (*antecedent*), mengidentifikasi perilaku bermasalah (*behavior*), dan mengidentifikasi akibat dari perilaku yang timbul (*consequence*). Setelah itu ditetapkan lah perilaku yang akan ditingkatkan dan menetapkan data perilaku awal.

2) Pertemuan II

Pertemuan II dilaksanakan pada Selasa, 20 Februari 2024 dengan topik pengentasan masalah pura-pura tidak melihat guru/staff TU saat berpapasan , seing pergi ke kantin saat pergantian jam pelajaran, dan permasalahan senang berkata kasar, juga memberikan pemahaman dan pengentasan pada indikator disiplin dalam kehadiran, disiplin dalam berpakaian, dan disiplin dalam kegiatan belajar mengajar. Pada pertemuan ini, konselor yang juga sebagai ketua kelompok mengajak siswa untuk saling bertukar pendapat tentang permasalahan ini. Masing-masing dari mereka diminta untuk memberikan pendapat tentang hal yang mungkin dapat meminimalisir perilaku bermasalah yang sudah ditetapkan berdasarkan perilaku awal yang melatarbelakangi munculnya perilaku bermasalah yang ditetapkan akan di taskan pada pertemuan ini.

Selanjutnya konselor memberikan teknik *positive reinforcement* yaitu para anggota kelompok dipersilakan menetapkan hal apa yang bisa mereka gunakan untuk menjadi reward saat mereka berhasil melakukan hal yang sesuai dengan aspek dan menghindari permasalahan atau perilaku bermasalah yang sudah ditentukan. Adapun jadwal pemberian penguatan (*reward*) adalah penguatan berkelanjutan yaitu *reward* akan diberikan ketika konseli berhasil menghindari perilaku bermasalah yang sudah ditentukan. Untuk melihat perkembangan konseli setiap harinya, maka konselor memberikan lembar perkembangan untuk mengetahui perkembangan setiap harinya dan mengetahui jenis penguatan apa yang mereka gunakan saat berhasil menghindari perilaku bermasalah yang sudah ditetapkan pada pertemuan ini.

3) Pertemuan III

Pertemuan III dilaksanakan pada Selasa, 27 Februari 2024 dengan topik evaluasi pengentasan masalah pada pertemuan sebelumnya dan pengentasan masalah yang lainnya yaitu permasalahan bermain hp saat kegiatan belajar mengajar dan permasalahan senang mengejek teman juga pemahaman pada indikator disiplin dalam menghindari pelanggaran ringan, disiplin dalam menghindari pelanggaran sedang, dan disiplin dalam menghindari pelanggaran berat. Pada evaluasi pengentasan masalah sebelumnya, konselor meminta para anggota kelompok untuk menceritakan bagaimana perjalanan mereka dalam mendisiplinkan diri menghindari perilaku bermasalah yang sudah ditetapkan dan apa hikmah yang mereka dapatkan dalam pelaksanaan serta seberapa berpengaruh penguatan yang diberikan. Setelah selesai melakukan evaluasi, konselor

melanjutkan kegiatan dengan pengentasan masalah yang ditentukan pada pertemuan ini.

Sama seperti pertemuan sebelumnya, konselor meminta para anggota kelompok aktif dalam memberikan pandangan atau pendapat terhadap kendala yang masing-masing mereka alami yang memungkinkan dapat meminimalisir terjadinya perilaku bermasalah yang sudah ditetapkan sebelumnya. Selesai tukar pendapat, anggota kelompok diminta untuk kembali melakukan penghindaran perilaku bermasalah yang ditetapkan pada pertemuan ini dengan penguatan yang sama dengan penguatan sebelumnya. Perkembangan yang terjadi kembali ditulis pada lembar perkembangan yang sudah diberikan sebelumnya.

4) Pertemuan IV

Pertemuan IV dilaksanakan pada Selasa, 5 Maret 2024 dengan topic evaluasi pengentasan masalah dengan penguatan yang sebelumnya sudah ditetapkan. Pada pertemuan ini konselor meminta anggota kelompok untuk mengemukakan perasaannya dan pemahamannya setelah melakukan *treatment* dengan *positive reinforcement*. Setelah itu konselor juga meminta setiap anggota kelompok untuk menyimpulkan hasil *treatment* mereka dan konselor membantu menjelaskan kepada anggota kelompok untuk memahami dan mengaplikasikan apa yang sudah dipelajari dalam *treatment* ke tingkah laku anggota kelompok dan diharapkan setelah selesai pemberian *treatment* ini, mereka tetap dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selanjutnya konselor mengakhiri konseling dan memberikan angket *posttest*.

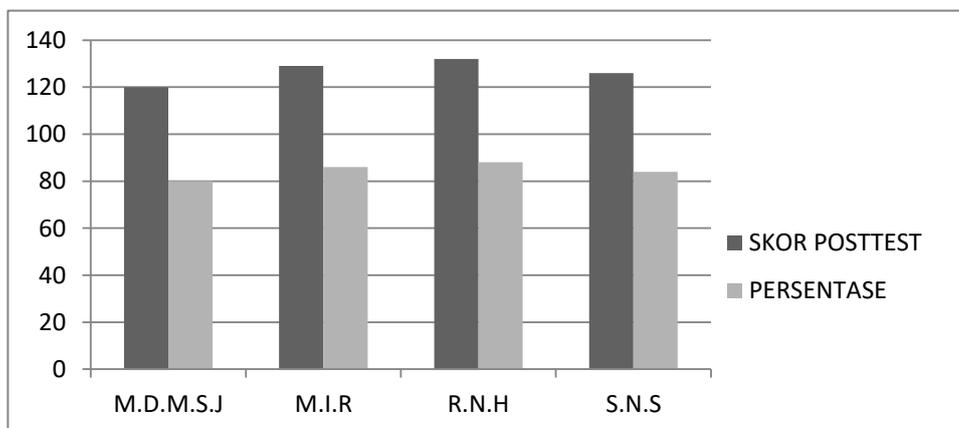
b) Gambaran Disiplin Belajar Siswa setelah diberikan layanan

Hasil Posttest disiplin belajar siswa setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 5 Skor *Posttest* disiplin belajar siswa

NO.	INISIAL PESERTA DIDIK	HASIL <i>POSTTEST</i>	PERSENTASE	KATEGORI
1.	M.D.M.S.J	120	80%	Tinggi
2.	M.I.R	129	86%	Sangat Tinggi
3.	R.N.H	132	88%	Sangat Tinggi
4.	S.N.S	126	84%	Sangat Tinggi
N 4		$\Sigma 507$		
Mean		126,75	84,5%	

Grafik 4. 2 Hasil *Posttest* Disiplin Belajar Siswa



Berdasarkan tabel 4.5 dan Grafik II, terdapat perubahan yang dilakukan oleh siswa yang dapat dilihat dari nilai rata-rata *posttest* 126,75 dan rata-rata persentase 84,5% dibandingkan dengan nilai *posttest* rata-rata 75 dan rata-rata persentase 49,99%.

Berikut ini adalah rincian rata-rata skor posttest setiap indikator

Tabel 4.6 Rata-rata skor *posttest* tiap indikator

No.	Indikator	Rata-rata <i>pretest</i>	Rata-rata <i>posttest</i>
1	Disiplin dalam kehadiran	3	4,25
2.	Disiplin dalam berpakaian	3	4,25
3.	Disiplin dalam kegiatan belajar mengajar	17,75	31
4.	Disiplin dalam menghindari pelanggaran ringan	10,5	20,75
5.	Disiplin dalam menghindari pelanggaran sedang	19,25	34,5
6	Disiplin dalam menghindari pelanggaran berat	21	32

Berdasarkan hasil skor *pretest* dan *posttest* baik secara keseluruhan atau pada setiap aspek indikator yang diberikan *treatment* mengalami peningkatan sehingga konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* dalam penelitian ini memberikan pengaruh yang sangat baik, yaitu mampu meningkatkan disiplin belajar siswa yang signifikan.

Selain dari hasil *posttest*, peningkatan disiplin belajar siswa meningkat juga didukung dengan pernyataan ketua kelas S.N.S dan R.N.H (K.A) juga ketua kelas dari M.D.M.S.J dan M.I.R (K.B). Berdasarkan hasil wawancara dengan K.A, S.N.S mengalami perubahan yang awalnya sering membuat keributan menjadi sedikit lebih tenang (kalem), meskipun terkadang masih sering *jail*, namun tidak separah sebelumnya. R.N.H menjadi lebih mampu menahan dirinya untuk tidak ikut membuat keributan saat teman-temannya berbuat demikian. K.B selaku ketua kelas M.D.M.S.J dan M.I.R juga menyampaikan perkembangan dari keduanya, M.D.M.S.J yang sedari awal anak yang baik namun sering *jail* dengan temannya, kini sudah mulai mengurangi sifat *jailnya* dan juga menjadi pribadi

yang lebih ramah dengan sering menegur dan tersenyum pada orang lain. M.I.R menjadi lebih pendiam dan sudah tidak sering keluar kelas saat bukan jam istirahat, selain itu M.I.R juga mulai mengurangi bermain game dan banyak berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya.

K.A: kalau S.N.S emang agak kalem sih kak sekarang, lebih banyak senyum juga walaupun masih sering petakilan juga, tapi overall ya better lah dari sebelumnya. Kalau R.N.H basic nya emang udah kalem kak paling kalau temennya pada bar-bar dia ikut bar-bar, tapi kali ini dia jadi kalem, meskipun temennya bar-bar dia lebih banyak nyimak aja dan senyum gitu

K.B: M.D.M.S.J sih anaknya memang baik bu, tapi sekarang udah kurang-kurang isengnya, jadi lebih ramah juga sering nyapa orang. M.I.R lebih banyak diam sekarang, gak keluar kelas kalau belum waktu istirahat, jarang main game juga sekarang jadi lebih banyak berinteraksi sama teman-teman yang lain tapi nggak yang petakilan gitu⁸¹

Adapun hasil evaluasi dari setiap konseli, S.N.S menyatakan bahwa sulit pada awalnya menahan diri untuk tidak mengejek temannya, namun dengan adanya penguatan membuatnya lebih mampu bertahan dan menjadi motivasi untuk tidak mengejek temannya dan bersikap lebih baik. R.N.H juga mengutarakan hal serupa, bahwa dengan adanya penguatan membuat dia menjadi lebih termotivasi untuk tidak ikut teman-temannya membuat keributan juga untuk membuat diri

⁸¹ Wawancara dengan ketua kelas siswa yang bersangkutan (Di depan Kelas : SMAN 1 Banjarmasin, 5 Maret 2024)

menjadi lebih ramah dan menyapa orang lain (khususnya guru/staff TU) saat berpapasan. M.D.M.S.J menyatakan masih bisa menahan diri untuk tidak melanggar aturan, namun jenis *reward* yang diberikan mungkin harus lebih “wah” lagi agar motivasi yang tercipta lebih kuat. M.I.R menyatakan dengan adanya oenguatan yang diberikan membuatnya menjadi lebih termotivasi untuk tidak melanggar aturan yang sudah ditetapkan dan memilih untuk mengalihkan pada hal yang lebih baik seperti berinteraksi dengan teman-teman.

S.N.S: Jujur awalnya susah bu, apalagi buat gak ngejek temen susah banget, tapi yak arena udah ada motivasi di awal buat nongki sama bestie jadi ya yaudah lah tahan tahan aja dulu, tapi malah diejek jadi kalem bu, ngeselin emang. Tapi gapapa deh bu, karena ada rewardnya jadi lebih semangat lah dikit buat bertahan. Kalau untuk disiplin yang lain kaya kehadiran dan yang lainnnya jadi mengikut aja sih bu dikit-dikit karena faktor yang dari diri sendirinya juga teratasi

R.N.H:sama aja sih bu kaya S.N.S, karena ada reward jadi ya lebih semangat aja ngejalaninnya. Tapi kalau dirasa-rasa enak juga ya bu hidup kalem dan cuma jadi penonnton temen-temen yang jail, merasa dosa berkurang. Kalau soal nyapa guru kalau lagi papasan ya gitu deh bu, masih diusahakan. Untuk disiplin yang lainnya sama kaya kata S tadi bu, mengikut karena faktor dalam diri nya teratasi

M.D : kerasa banget sih bu usaha buat ramahnya, apalagi kalau negor

guru di lorong. Tapi karena berusaha ngurangin malas untuk berbuat ramah, jadinya dibawa ke pertemanan juga. Kalau soal jaga emosi ya lumayan lah bu bisa ditahan tipis-tipis dengan mengabaikan perasaan atau mengalihkan ke hal lain kaya saran temen-temen kemarin. Tapi harusnya kemarin reward nya yang agak nampol sih bu, soalnya kalau cuman gak main sosmed ya ulun bisa aja. Untuk poin disiplin yang lainnya mengikut aja bu sekalian karena demi reward yang harusnya lebih nampol lagi ini.

M.I.R: sama aja sih bu kaya temen-temen yang lain, karena ada reward jadi lebih ada motivasi aja untuk bertahan. Jadi pengalihannya biar ngga sering keluar kelas di jam pelajaran ya kalau nggak tidur ya join main sama temen aja di kelas. Terus karena ga main game jadi emosinya jarang terpancing. Untuk yang lainnya sama kaya yang lain bu, ikut ngalir aja demi reward yang ada .⁸²

Pada pertemuan terakhir memang terlihat peningkatan pada setiap anak. Dimulai dari ketepatan waktu mereka datang ke ruangan sesuai dengan waktu yang sudah disepakati, cara mereka menghargai teman yang sedang berbicara pun sudah terlihat berbeda dengan awal pertemuan yang cenderung tak acuh pada temannya. Suasana hangat pun terasa antar mereka ataupun dengan peneliti. Kehangatan kelompok tercipta seiring berjalannya waktu, jika dibandingkan pertemuan awal dan pertemuan akhir maka dapat terlihat perbedaan yang cukup

⁸² Wawancara dengan siswa (Di ruang BK : SMAN 1 Banjarmasin, 5 Maret 2024)

jauh. Kehangatan yang tercipta juga menunjang keberhasilan layanan karena terciptanya suasana hangat dan nyaman saat proses layanan memberikan kemampuan berpikir dan bertindak yang lebih baik.

Adapun untuk lembar hasil perkembangan siswa selama *treatment* dapat dilihat pada lampiran XI.

Sebelum menganalisis data ketahap uji *paired t-test*, peneliti terlebih dahulu melakukan uji persyaratan analisisnya, yaitu uji normalitas dan homogentias sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data dalam penelitian apakah berdistribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang berdistribusi normal. Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji Shapiro wilk. Normal tidaknya sebaran data dapat dilihat dari pengambilan keputusan dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika nilai sig > 0,05 maka data terdistribusi normal
- Jika nilai sig < 0,05 maka data tidak terdistribusi normal

Hasil Uji normalitas data pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.7 Tabel Uji Normalitas data dengan *shapiro-wilk*
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETEST	.250	4	.	.927	4	.577
POSTTEST	.192	4	.	.971	4	.850

a. Lilliefors Significance Correction

Pada Tabel 4.7, *Shapiro Wilk*, nilai sig data pretest $0,577 > 0,05$ dan nilai sig data posttest $0,850 > 0,05$. Berdasarkan data di atas, keduanya mempunyai nilai sig $> 0,05$ sehingga data terdistribusi normal

2) Uji Homogenitas

Uji Homogenitas adalah suatu uji untuk menentukan apakah sama atau tidaknya beberapa varian dalam populasi. Dalam pengujian ini, peneliti menggunakan uji homogenitas dengan *one way anova*.

Dasar pengambilan keputusan adalah:

- Jika nilai sig $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih adalah sama
- Jika nilai sig $< 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih adalah berbeda

Adapun hasil uji homogenitas pada data penelitian ini adalah sebagai berikut

Tabel 4.8 Uji Homogenitas data dengan uji *one way anova*
Test of Homogeneity of Variances

PREPOST

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.209	1	6	.188

Dari tabel 4.8 di atas dapat dilihat bahwa nilai sig $> 0,05$ sehingga data dapat dikatakan sama (homogen)

3) Uji hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menguji *paired t-test* hal ini untuk menentukan apakah ada perbedaan rata-rata antara dua sampel bebas (sampel yang sama namun mempunyai dua data). Berikut ini adalah pengujian hipotesis yang dilakukan peneliti:

Ha : Konseling Kelompok dengan teknik reinforcement efektif untuk meningkatkan disiplin belajar siswa di SMAN 1 Banjarmasin

H0 : Konseling Kelompok dengan teknik reinforcement tidak efektif untuk meningkatkan disiplin belajar siswa di SMAN 1 Banjarmasin.

Kriteria pengujian yang digunakan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hasilnya signifikansi H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hasilnya signifikansi H_0 diterima H_a ditolak. Berikut hasil uji t-test

Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PRETEST - POSTTEST	-51.7500	6.39661	3.19831	-61.92844	-41.57156	-16.180	3	.001

Pada tabel 4.9 diatas dapat dilihat bahwa nilai sig (2-tailed) < 0,05 maka terjadi perubahan yang signifikan. Dan melihat dari rata-rata data *pretest* yaitu 75,00 saat dilakukan *posttest* naik menjadi 126,75, maka rata-rata dinyatakan naik dan berdasarkan hasil t hitung 16,180 pada derajat kebebasan (df) 3, kemudian dibandingkan dengan hasil ttabel 0,05 = 3,182 dengan ketentuan t hitung > t tabel (16,180 > 3,182) , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perlakuan yang diberikan sehingga disiplin belajar siswa meningkat setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* dalam meningkatkan disiplin belajar siswa kelas X di SMAN 1 Banjarmasin.

4) Uji Gain Ternormalisasi (*N-Gain*)

Uji gain ternormalisasi dilaksanakan guna mengetahui peningkatan disiplin belajar siswa yang masih rendah setelah diberikan treatment. Peningkatan ini diambil dari skor *pretest* dan *posttest* yang diperoleh siswa.

Untuk mencari nilai *gain score*, dapat menggunakan cara sebagai berikut:

$$\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}$$

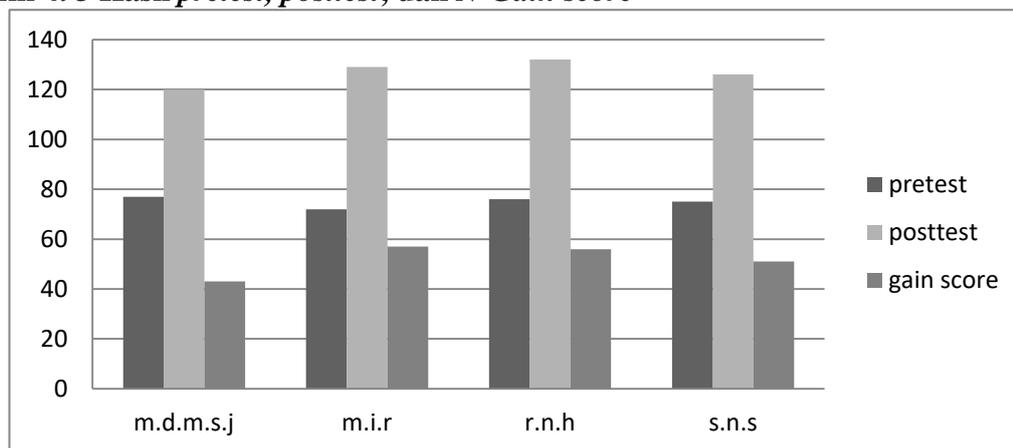
Maka hasil nilai *gain score* adalah sebagai berikut

Tabel 4.10 Score N-Gain

NO	NAMA	SCORE		GAIN SCORE
		PRETEST	POSTTEST	
1	M.D.M.S.J	77	120	43
2	M.I.R	72	129	57
3	R.N.H	76	132	56
4	S.N.S	75	126	51
N 4		$\Sigma 300$	$\Sigma 507$	$\Sigma 207$
MEAN		75	126,75	51,75

Adapun nilai *pretest*, *posttest*, dan *n-gain* dapat juga dilihat pada grafik berikut:

Grafik 4. 3 Hasil *pretest*, *posttest*, dan *N-Gain score*



Berdasarkan grafik 4.3 di atas dapat diketahui bahwa antara *pretest* dan *posttest* terdapat perbedaan yaitu saat *pretest* keempat siswa yang menjadi sampel berada dalam kategori rendah. Sedangkan pada hasil *posttest* tiga siswa berada dalam kategori sangat tinggi dan satu siswa berada dalam kategori tinggi. Dalam hal ini artinya terdapat peningkatan dari hasil *pretest* dan *posttest* pada siswa.

c) Keefektifitasan Perlakuan yang Diberikan

Selanjutnya merujuk kepada tujuan penelitian yang ketiga yakni untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* maka digunakan analisis *N-Gain* sebagai berikut:

$$N - Gain = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Pretet}} \times 100$$

Analisis N-Gain menggunakan SPSS ver. 23 sebagai berikut

Tabel 4.11 Deskripsi nilai N-Gain

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ngain_score	4	.59	.76	.6891	.07396
ngain_persen	4	58.90	75.68	68.9142	7.39557
Valid N (listwise)	4				

Adapun dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.12
Kategori pembagian N-Gain Score

Nilai N-Gain	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Tabel 4.13 Kategori Tafsiran Efektivitas N-Gain score

Persentase (%)	Tafsiran
< 40	Tidak Efektif
40 - 55	Kurang efektif
56 - 75	Cukup Efektif
>76	Efektif

Berdasarkan hasil analisis *N-gain score*, nilai rata-rata *n-gain score* yakni 0,6891 nilai tersebut lebih kecil sama dengan 0,7 dan lebih besar sama dengan 0,3 sehingga kategori yang diperoleh adalah sedang. Sedangkan rata-rata nilai *n-gain persen* yang diperoleh adalah 68,9142 nilai tersebut berada diantara 56 – 75 yang artinya treatment yang diberikan cukup efektif.

B. PEMBAHASAN

Pada Sub bab ini akan dipaparkan mengenai pembahasan hasil penelitian tentang efektivitas konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* untuk meningkatkan disiplin belajar siswa di SMAN 1 Banjarmasin. Mengacu pada tujuan penelitian, maka akan dibahas secara lebih rinci mengenai gambaran disiplin belajar siswa sebelum dan setelah diberikan layanan yang kemudian dikaitkan dengan teori

1. Gambaran Disiplin Belajar Siswa sebelum diberi layanan

Gambaran disiplin belajar siswa sebelum diberikan perlakuan pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih belum mampu untuk mentaati peraturan sekolah sehingga memiliki disiplin belajar yang rendah. Hasil pengamatan saat pemberian angket *pretest* juga menunjukkan hasil yang sama. Saat peneliti memasuki kelas untuk memberikan angket *pretest*, masih banyak siswa yang berada di luar kelas bahkan tidak sedikit yang berada di kantin padahal jam tersebut bukan jam setelah istirahat. Pada saat pemberian layanan pada pertemuan pertama pun dapat terlihat bahwa siswa yang bersangkutan datang

terlambat tidak sesuai dengan perjanjian dan juga kurang memperhatikan dan sibuk dengan hp masing-masing

Disiplin belajar adalah kemampuan siswa untuk mematuhi seluruh aturan atau ketentuan yang ada di sekolah yang bertujuan untuk memperoleh kondisi diri yang lebih baik dengan menjadikan tata tertib yang ada sebagai kontrol diri yang dilakukannya tanpa sebuah paksaan. Siswa yang memiliki disiplin belajar rendah biasanya memiliki ciri-ciri seperti sering terlambat dari waktu yang sudah ditentukan, bersikap tak acuh pada caranya berpakaian, tidak peduli pada situasi kegiatan belajar mengajar, tidak memperdulikan tentang pelanggaran ringan, sedang, dan berat yang harus mereka hindari. Hal ini terjadi pada beberapa siswa kelas X4 dan X6 saat dilakukan wawancara pada penggalan masalah awal, terlebih pada masalah-masalah yang memang muncul dari diri mereka sendiri

Meskipun banyak poin tata tertib yang tidak bisa mereka kendalikan sepenuhnya dan hanya ada beberapa poin yang benar-benar mereka langgar karena keadaan mereka sendiri, namun hal tersebut tidak bisa dijadikan alasan untuk melanggar tata tertib yang sudah dicanangkan. Sudah seharusnya seorang siswa yang bersekolah di sekolah tertentu menaati seluruh tata tertib yang ditentukan di sekolah tersebut sehingga akan memperlancar kegiatan belajar mengajar juga terjalinnya hubungan baik antar siswa, guru/staff TU, dan warga sekolah lainnya.

Skor rata-rata tiap indikator sebelum diberikan treatment adalah 3 untuk disiplin dalam kehadiran, 3 untuk disiplin berpakaian, 17,75 untuk disiplin dalam kegiatan belajar mengajar, 10,5 untuk disiplin dalam menghindari pelanggaran

ringan, 19,25 untuk disiplin dalam menghindari pelanggaran sedang, dan 21 untuk disiplin dalam menghindari pelanggaran berat

Dengan pertimbangan hasil wawancara siswa dan hasil pretest mereka, maka peneliti ingin menangani hal tersebut menggunakan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* yang mana teknik ini cocok digunakan untuk permasalahan yang ada pada siswa SMAN 1 Banjarmasin, khususnya kelas X dan yang menjadi sampel dalam penelitian ini (siswa yang memiliki disiplin belajar rendah).

Untuk meningkatkan disiplin belajar siswa, peneliti menggunakan konseling kelompok sebagai layanan yang memanfaatkan dinamika kelompok dan akan membantu siswa dalam meningkatkan disiplin belajar mereka. Berlandaskan pendapat Dewa Ketut Sukardi konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi didalam kelompok itu. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir).⁸³

Untuk lebih memperkuat peningkatan disiplin belajar siswa, perlu adanya penguatan yang diberikan kepada mereka. Maka dari itu peneliti memberikan *treatment* dengan teknik *positive reinforcement*. Berlandaskan dengan pendapat Walker dan Shea, *Positive Reinforcement* adalah pemberian penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan

⁸³ Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2008). 67

agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang dan menetap di masa mendatang. *Positive Reinforcement* yaitu peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki berpeluang diulang karena bersifat disenangi⁸⁴

Maka dari itu, Pemberian treatment konseling kelompok dengan teknik positive reinforcement kepada siswa diharapkan agar disiplin belajarnya dapat meningkat.

2. Gambaran Disiplin Belajar Siswa setelah diberikan layanan

Dari hasil pengamatan dan pembagian angket *posttest*, peneliti melihat adanya perubahan terhadap disiplin belajar siswa setelah mendapatkan treatment konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement*. Hasil dari penyebaran angket *posttest* yang diberikan kepada sampel menunjukkan peningkatan disiplin belajar, hal ini juga terlihat saat di pertemuan terakhir para siswa datang tepat waktu sesuai dengan yang sudah dijanjikan, siswa menjadi lebih tertib dan lebih memperhatikan penjelasan serta menghormati keadaan.

Selain dari hasil *posttest* dan pengamatan pada pertemuan terakhir saat treatment, peneliti juga melakukan wawancara pada ketua kelas S.N.S dan R.N.H (K.A) juga ketua kelas dari M.D.M.S.J dan M.I.R (K.B)

Skor rata-rata tiap indikator sesudah diberikan *treatment* adalah 4,25 untuk disiplin dalam kehadiran, 4,25 untuk disiplin berpakaian, 31 untuk disiplin dalam kegiatan belajar mengajar, 20,75 untuk disiplin dalam menghindari pelanggaran

⁸⁴ Komalasari, Gantina, Eka Wahyuni, Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks, 2011. 161

ringan, 34,5 untuk disiplin dalam menghindari pelanggaran sedang, dan 32 untuk disiplin dalam menghindari pelanggaran berat

Disiplin belajar siswa setelah diberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* berbeda antara satu dan yang lainnya. Dari empat siswa, terdapat satu siswa yang memiliki disiplin belajar dengan kategori tinggi, dan tiga memiliki disiplin belajar dengan kategori sangat tinggi.

Terdapat selisih yang cukup jauh terhadap peningkatan rata-rata skor disiplin belajar siswa pada setiap indikatornya, yaitu pada indikator disiplin dalam kehadiran yang semula 3 menjadi 4,25, pada indikator disiplin dalam berpakaian yang semula 3 menjadi 4,25, pada indikator disiplin dalam kegiatan belajar mengajar yang semula 17,75 menjadi 31, pada indikator disiplin dalam menghindari pelanggaran ringan yang semula 10,5 menjadi 20,75, pada indikator disiplin dalam menghindari pelanggaran sedang semula 19,25 menjadi 34,5, pada indikator disiplin dalam menghindari pelanggaran berat yang semula 21 menjadi 32. hasil rata-rata pretest 75 dan hasil rata-rata posttest 126,75

Adanya peningkatan terhadap setiap indikator disiplin belajar ini didukung dengan hasil evaluasi siswa dan peneliti pada pertemuann terakhir. Terbangunnya dinamika kelompok menciptakan suasana hangat antar mereka sesama siswa membuat mereka lebih merasa nyaman dalam mengemukakan pendapat dan menerima saran, hal ini sejalan dengan manfaat dari konseling kelompok yang dikemukakan oleh Shertzer dan Stone yang menyatakan diantara manfaat konseling kelompok adalah Anggota konseling kelompok lebih mudah menerima

saran yang diberikan oleh teman sebaya dibandingkan oleh orang dewasa dan Konseling kelompok dapat memberikan situasi yang lebih baik untuk kegiatan pemecahan masalah, serta Menjadikan peserta didik lebih bersikap terbuka dalam berbagai hal.⁸⁵

Selain itu juga pada evaluasi pertemuan akhir para siswa menyatakan bahwa mereka mampu menaati peraturan yang telah disepakati sebelumnya karena ada reward yang diberikan sehingga memperkuat motivasi mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan diberikannya teknik positive reinforcement yang dikemukakan oleh Saidiman dan Uno yaitu pemberian penguatan bertujuan salah satunya untuk membangkitkan dan mempertahankan motivasi. Dalam hal ini dengan adanya sebuah penguatan yang diberikan akan menguatkan motivasinya untuk bisa mencapai tujuan, dalam hal ini adalah peningkatan disiplin belajar.⁸⁶

Peningkatan tertinggi setelah diberikan layanan dialami oleh M.I.R yang hasilnya sesuai dengan pengamatan peneliti selama proses pemberian layanan. Hal ini dikarenakan sedari awal pertemuan M.I.R menunjukkan ketertarikan dan berani menyampaikan serta menerima masukan dengan baik yang diberikan teman-temannya padanya. Selain itu juga M.I.R memiliki perhatian yang lebih tinggi pada teman-temannya dan ketua kelompok ketika sedang menjelaskan sesuatu.

Peningkatan tertinggi kedua dialami oleh R.N.H dan peningkatan tertinggi ketiga dialami oleh S.N.S yang sama-sama memiliki kategori sangat tinggi yang mana siswa menunjukkan kesungguhan dan semangat yang tinggi saat mengikuti

⁸⁵ Salleh, Amla, Zuria Mahmud, dan Salleh Amat, *Bimbingan dan Kaunseling Sekolah*. (Penerbitan Universiti Kebangsaan Malaysia. Bangi, 2009)

⁸⁶ Hamzah, B. Uno, *Assesment Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) hal. 65

kegiatan sehingga hasil yang diperoleh pun menjadi baik. Adapun peningkatan tertinggi keempat dialami oleh M.D.M.S.J yang memiliki kategori tinggi. Perbedaan hasil yang dialami oleh satu siswa ini bisa dilihat dan dirasakan selama kegiatan berlangsung yang mana siswa ini tampak biasa saja, meskipun masih merespon dengan baik, namun semangat yang dirasaka kurang dari semangat teman-temannya yang lain.

Berdasarkan hasil skor rata-rata setiap indikator dan juga hasil skor sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* serta hasil pengamatan selama kegiatan konseling dan hasil wawancara dengan ketua kelas, maka dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan disiplin belajar siswa setelah diberikan perlakuan. Selain itu pengujian hipotesis menggunakan uji *t* menunjukkan hasil yang sama bahwa layanan ini berpengaruh untuk meningkatkan disiplin belajar siswa di SMAN 1 Banjarmasin.

3. Keefektifan layanan yang diberikan

Berdasarkan data yang diperoleh dan dari hasil uji hipotesis (uji *t-test*) dan uji *n-gain score*, maka diketahui bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* untuk meningkatkan disiplin belajar siswa ini berpengaruh terhadap disiplin belajar siswa yang masih rendah. Berdasarkan hasil uji *t-test* dengan nilai $0,001 < \text{taraf signifikansi} = 0,5$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan perhitungan *N-Gain* yakni 0,6891 maka diperoleh kategori sedang dengan perolehan rata-rata nilai *N-Gain* 68,9142 maka *treatment* yang diberikan cukup efektif dengan nilai minimum 56 dan nilai maksimum 75.

Selain itu juga keefektifan layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* untuk meningkatkan disiplin belajar siswa dapat terlihat pada hasil evaluasi siswa pada pertemuan terakhir dan dari pernyataan ketua kelas. Dengan demikian, layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* efektif untuk meningkatkan disiplin belajar siswa kelas X4 dan X6 SMAN 1 Banjarmasin.